PENGEMBANGAN SIKAP PROSOSIAL PADA ANAK MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI TK DIPONEGORO 59 PANGEBATAN KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

ACC MUNAQOSYAH
Purwokerto, 10 Sept 2020
Pembimbing,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I

IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

HUSNUL KHOTIMAH

NIM. 1617406017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Husnul Khotimah

NIM : 1617406017

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Pengembangan Sikap Prososial Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto 05 September 2020

Saya yang menyatakan

Husnul Khotimah
NIM. 1617406017

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250*Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id*

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENGEMBANGAN SIKAP PROSOSIAL PADA ANAK MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI TK DIPONEGORO 59 PANGEBATAN KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh : Husnul Khotimah, NIM : 1617406017, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at, tanggal : 25 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

IAIN PURWOKERTO

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd. I
NIP.: 19850525 201503 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP.: 19811221 200901 1 008

Penguji Utama,

Drs. H. Yuslam, M.Pd.
NIP.: 19680109 199403 1 001

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002

IAIN.PWT/FTIK/05.02	
Tanggal Terbit :	
No. Revisi :	

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 05 September 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Husnul Khotimah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Husnul Khotimah

NIM : 1617406017

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pengembangan Sikap Prososial Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Banyumas

IAIN PURWOKERTO

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd. I
NIP. 19850525 201503 1 004

PENGEMBANGAN SIKAP PROSOSIAL PADA ANAK MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI TK DIPONEGORO 59 PANGEBATAN KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

HUSNUL KHOTIMAH
NIM 1617406017

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Permasalahan pada saat ini adalah makin banyak nya perilaku anti sosial yang sangat rentan terbentuk pada saat usia dini dan kurangnya perhatian dari guru serta orang tua dalam mengembangkan karakter anak terutama dalam sikap prososialnya. Usia dini merupakan masa dimana semua aspek dalam individu sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Perkembangan anak usia dini merupakan sarana ayang tepat untuk mencegah perilaku bermasalah pada anak. Selain itu, peranan lingkungan sosial yang baik pada anak akan berdampak positif sehingga ia memiliki penyesuaian diri yang baik. Adapun sikap prososial yang harus dikembangkan sejak anak usia dini adalah sikap empati, bekerjasama, bertindak jujur dan sikap berbagi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil Pengembangan Sikap Prososial Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berjenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di TK Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Dengan subjek penelitian meliputi guru dan wali murid/ orang tua anak. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini mengenai sikap prososial anak yang berkembang melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan adalah 1) pengembangan sikap empati melalui kegiatan pembiasaan rutin seperti kegiatan menjenguk teman sakit/ terkena musibah, melalui bercerita, 2) pengembangan sikap berbagi melalui kegiatan pembiasaan rutin seperti berbagi makanan dan mainan, melakukan infak/ sedekah setiap hari jum'at, 3) pengembangan sikap bertindak jujur melalui kegiatan pembiasaan keteladanan seperti bercerita di depan guru dan teman, serta melalui kegiatan pembiasaan spontan seperti pemberian *reward*, dan 4) pengembangan sikap bekerjasama melalui kegiatan pembiasaan rutin seperti kerja kelompok, membereskan mainan dan membuang sampah yang berserakan pada tempatnya.

IAIN PURWOKERTO

Kata Kunci: Sikap Prososial, Anak Usia Dini, dan Kegiatan Pembiasaan.

MOTTO

Setelah Ada Kesulitan Pasti Ada kemudahan

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah Kehadiran Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu tersayang yang tak henti-hentinya berdoa untuk putra-putrinya agar kesuksesan selalu menyertai kami.
2. Kakak-kakakku dan adik-adikku tersayang selalu memberi dorongan doa, kasih sayang dan semangat kepada penulis.
3. Keluarga besar Mukhlisoh yang selalu pemberi doa , dorongan dan semangat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman seperjuangan PIAUD A angkatan 2016 yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang selalu memberi motivasi semangat kepada penulis.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Bissmillahirrohmanirrohim. Dengan mengucap kalimat syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya kepada penulis, seghingga berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengembangan Sikap Prososial pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Kacamatan Karanglewas Banyumas". Skripsi ini di ajukan untuk memunuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN Purwokerto).

Terlaksananya seluruh kegiatan penelitian hingga terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan penelitian. Untuk itu penulis mengucapkan terimaksih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. H. Suwito M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd.,M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Toifur, M.A, Pembimbing Akademik Kelas PIAUD-A
5. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd. I, Selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademika Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
7. Kepala Sekolah dan Guru (Ibu Siti Rohani S.Pd.I) TK DIPONEGORO 59 Pangebatan, yang mengijinkan dan membantu sepenuhnya terhadap penulis skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan PIAUD-A angkatan 2016

IAIN PURWOKERTO

9. Teman-temanku Musyafa ali, Santi, Nurul, Dinda, Sherly, dan tercintaku Khotibul umam yang selalu menemani dan memberi semangat kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang di ridhoi Allah SWT dan mendapat balasan yang berlipat ganda di aherat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karna itu penulis mengharapkan keritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut namun penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis hususnya dan bagi para pembaca umumnya. Amin yarobbal alamin.

Purwokerto, 05 September 2020
Penulis,

Husnul Khotimah
NIM. 1617406017

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

COVER

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Fokus Kajian** 5
- **C. Rumusan Masalah** 10
- **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian** 10
- **E. Kajian Pustaka** 12
- **F. Sistematika Pembahasan** 13

BAB II KAJIAN TEORI **15**

- **A. Perilaku Sosial** 15
- **B. Perilaku Prososial** 16
  1. Pengertian Perilaku Prososial 16
  2. Bentuk-bentuk Perilaku Prososial 17
  3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial 19
- **C. Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini** 19
  1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional 19
  2. Indikator Pencapaian Perkembangan Anak 20
  3. Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun20
- **D. Kegiatan Pembiasaan** 22
  1. Pengertian Pembiasaan 22
  2. Faktor Pembiasaan 22

IAIN PURWOKERTO

3. Kekurangan dan Kelebihan Pembiasaan 23

E. Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembiasaan 24

BAB III METODE PENELITIAN 31

A. Jenis Penelitian 31

B. Lokasi Penelitian 31

1. Sejarah singkat berdirinya TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas 32
2. Status Lembaga TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas 32
3. Letak geografis TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas 32
4. Visi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas 32
5. Misi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas 32
6. Tujuan TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas 33
7. Struktur Organisasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas 33
8. Pendidik dan Tenaga Kependidikan 34
9. Sarana dan Prasarana 34
10. Kurikulum TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas 35
11. Pengembangan diri 36

C. Subjek dan Objek Penelitian 37

1. Subjek penelitian 37
2. Objek Penelitian 37

D. Teknik Pengumpulan Data 38

1. Wawancara 38
2. Observasi 39
3. Dokumentasi 40

E. Teknik Analisis Data 40

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) 42
2. *Data Display* (Penyajian Data) 43
3. Kesimpulan atau Verifikasi Data 43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45

IAIN PURWOKERTO

A. Penyajian Data Pengembangan Sikap Prososial Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan 45
a) Memberi nasehat 46
b) Memberikan *Reward* 47
c) Memberikan motivasi 47
B. Analisis Data Pengembangan Sikap Prososial Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan 48
1. Pengembangan sikap Empati pada anak melalui kegiatan pembiasaan. 48
2. Pengembangan sikap berbagi melalui kegiatan pembiasaan 50
3. Pengembangan sikap kerjasama melalui kegiatan pembiasaan 52
4. Pengembangan sikap bertindak jujur melalui kegiatan pembiasaan .. 55
BAB V PENUTUP **58**
A. Kesimpulan 58
B. Saran 59
1. Bagi Guru 59
2. Bagi Wali Murid 59
3. Bagi Peneliti/ Penulis 59
C. Kata Penutup 59
DAFTAR PUSTAKA

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Pendidik 34

Tabel 2. Keadaan Umum..... 34

Tabel 3. Perkakas Sekolah 35

Tabel 4. Hasil Wawancara dengan Wali Murid 71

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Wawancara dengan Guru
2. Instrumen Wawancara dengan Wali Murid
3. Instrumen Observasi
4. Hasil Wawancara dengan Wali Murid
5. Dokumentasi Kegiatan
6. Surat Ijin Observasi Pendahuluan
7. Blangko Pengajuan Judul
8. Surat Keterangan Pengajuan Judul
9. Surat Keterangan Rekomendasi Seminar Proposal
10. Blangko Pengajuan Seminar Proposal
11. Daftar Hadir Seminar Proposal
12. Berita Acara Seminar Proposal
13. Surat Keterangan Komprehensif
14. Surat Keterangan Wakaf Buku
15. Blangko Bimbingan Skripsi
16. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
17. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
18. Sertifikat Aplikom
19. Surat Rekomendasi Munaqosah
20. Berita Acara Ujian Munaqosah
21. Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terpesialisasi, salah satunya ialah pendidikan anak usia dini (PAUD) yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikan anak usia dini (PAUD) dipandang perlu dikhususkan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) telah mendapat perhatian yang luar biasa terutama di negara-negara maju karena mengembangkan sumber daya manusia akan lebih mudah jika dilakukan sejak usia dini.[1]Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Hingga satu dasawarsa sejak dicanangkan oleh Presiden RI, perkembangan PAUD secara kelembagaan terus mengalami perubahan dan peningkatan.

PAUD sebagai sebuah jenjang pendidikan terdiri dari berbagai lembaga PAUD yang ada pada jalur formal maupun jalur non formal. Lembaga PAUD pada jalur formal seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Sedangkan lembaga PAUD pada jalur non formal seperti Pos PAUD, Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), serta Satuan PAUD Sejenis (SPS).[2]

Ada satu hal yang menarik terkait dengan penyelenggaraan PAUD pada jalur pendidikan formal dan nonformal, yaitu bahwa sebagian besar lembaga PAUD seperti KB, TK, dan RA diselenggarakan oleh masyarakat melalui berbagai organisasi keagamaan Islam. Alhasil terselenggaralah berbagai lembaga PAUD Islam.[3]

IAIN PURWOKERTO

---

[1] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 24.
[2] Novan Ardy Wiyani, "Konsep Manajemen PAUD Berdaya Saing", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, Nomor 1, 2018, hlm. 26.
[3] Novan Ardy Wiyani, "Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al-Irsyad Banyumas", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, 2016, hlm. 71.

Usia dini merupakan masa di mana semua aspek dalam individu sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Banyak aspek perkembangan yang dapat dilihat langsung pada diri seorang anak. Misalnya, aspek kognitif, emosi, bahasa, moral, sosial, dan daya imajinasi atau fantasi.[4]

Mendidik anak usia dini, yaitu anak yang berusia 0 hingga 6 tahun bukanlah perkara yang mudah. Hanya individu yang memiliki panggilan jiwa sebagai pendidik anak usia dini (AUD) saja yang bisa melakukannya. Sebagian besar mereka yang tergerak hatinya untuk menjadi pendidik AUD termasuk pendidik KB adalah kaum ibu.[5] Guru PAUD menjadi mitra bagi orang tua dalam mendidik anak. Kemitraan tersebut terjalin dengan melakukan kerjasama antara orangtua dengan guru PAUD dalam mendidik anak.[6] Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter anak akan lebih optimal lagi jika orang tua mampu menjalin kerjasama dengan guru di lembaga PAUD dalam upaya membentuk karakter anak.[7]

Perkembangan anak usia dini merupakan sarana yang tepat untuk mencegah perilaku bermasalah pada anak. Selain itu, peranan lingkungan sosial yang baik pada anak akan berdampak positif sehingga ia memiliki penyesuaian diri yang baik. Perkembangan sosial dibutuhkan oleh anak usia dini untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungan. Di dalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana mereka berada. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik terhadap keluarga, teman sebaya, dan orang

IAIN PURWOKERTO

---

[4] Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD,*(Yogjakarta: Ar-ruzzMedia, 2012), hlm. 37.
[5] Novan Ardy Wiyani, "Etos Kerja Islami Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kelompok Bermain (KB)", *Yin Yang Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, Volume 10 Nomor 1, 2015, hlm. 26.
[6] Novan Ardy Wiyani, "Strategi Kemitraan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Kegiatan Parenting Bagi Wali Murid Di Lembaga PAUD Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas", *Jurnal Dimasejati*, Volume 1, Nomor 1, 2019, hlm. 95.
[7] Novan Ardy Wiyani, "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini, *Journal of Early Childhood Education and* Development", Volume 2, Nomor 1, 2020, hlm. 53.

lain kan menampakkan perilaku menolong yang dikenal dengan perilaku prososial.[8]

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang harus dikembangkan sejak anak usia dini adalah perilaku prososial. Perilaku prososial bisa dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas kegiatan rutin, spontan, terprogram dan keteladanan.

Pembentukan karakter dalam perspektif kurikulum 2013 dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang bukan hanya memunculkan Kompetensi Inti (KI) pada aspek pengetahuan dan aspek keterampilan saja, tetapi juga harus memunculkan aspek agama dan aspek sosial.[9]

Perilaku anti sosial sangat rentan terbentuk pada saat usia dini akibat pendidikan yang salah dari orang tua, guru maupun orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Perilaku anti sosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial di masyarakat. Perilaku anti sosial mencakup problem yang disebabkan adanya penyimpangan perilaku yang terkait dengan mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral.[10] Contoh perilaku anti sosial seperti anak yang cengeng, memukul, mengancam, tidak jujur bahkan tidak bisa sabar (antri). Masalah yang sering kita temui di sekolah adalah perilaku anti sosial dalam

IAIN PURWOKERTO

---

[8]Ellen Prima, "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini (Studi Pada Guru Di TK Khalifah Purwokerto)", *Yin Yang Jurnal Studi Islam,Gender dan Anak*, Volume 13, Nomor 2, 2018, hlm. 191-203.

[9] Novan Ardy Wiyani, "Format Kegiatan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Kurikulum 2013", *Insania IAIN Purwokerto*, Volume 19, Nomor 1, 2014, hlm. 150.

[10] Aristiana P rahayu," Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya", *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3, Nomor 3c, 2017, hlm. 262.

hal interaksi dengan teman sebaya. Masalah akan timbul apabila dalam berinteraksi atau bersosialisasi anak menunjukan perilaku anti sosial terhadap kelompoknya, seperti anak yang masa bodoh dengan temannya, suka mengganggu temannya atau bahkan melakukan perkelahian. Melihat dari masalah tersebut, maka sangatlah penting anak untuk diajarkan tentang perilaku prososial yang baik melalui kegiatan pembiasaan sejak anak usia dini, agar anak terlatih dan memiliki karakter yang baik, serta berkembang dengan baik di masa depannya.

TK Diponegoro 59 Pangebatan merupakan lembaga Pendidikan yang terletak di desa Karanglewas Kecamatan Pangebatan Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru atau wali kelas di TK Diponegoro 59 Pangebatan, bahwa dalam pengembangan sikap prososial anak penting untuk diajarkan dan dilatih mulai anak usia dini agar anak bisa terlatih untuk mempunyai jiwa peduli dan berbagi terhadap orang lain.

Saat observasi pendahuluan, penulis menemukan anak-anak di TK Diponegoro 59 Pangebatan memiliki prilaku prososial yakni perilaku akrab, disiplin, jujur, sopan, berbagi, empati. Hal tersebut ditunjukkan oleh Zahfrans yang menunjukkan keakrabannya kepada teman yang bukan satu kelas dengan mengatakan “yuk, kita main polisi-polisian” ajakan tersebut menunjukkan bahwa Zahfrans akrab dengan teman yang lainnya meskipun zahfrans tidak satu kelas dengan anak itu tetapi Zahfrans mau bermain bersamanya. Kemudian perilaku disiplin ditunjukkan pada saat cuci tangan, anak-anak berbaris urut ke belakang dan antri menunggu giliran satu persatu untuk mencuci tangan di kamar mandi. Jujur ditunjukkan oleh marwah yang menemukan uang di luar kelas kemudian memasukkan uang tersebut ke dalam kotak amal yang ada di dalam kelas. Perilaku sopan ditunjukkan pada saat penulis sedang berada di pintu kelas, Zahra mengucapkan permisi pada saat mau masuk ke dalam ruang kelas. Perilaku berbagi ditunjukkan oleh intan dan syifa pada saat jam istirahat yaitu memberikan sebagian makanan nya kepada teman-temannya. Empati ditunjukkan oleh anak-anak terhadap

IAIN PURWOKERTO

temannya Guntur yang terkena musibah atau sakit, yaitu dengan mengunjungi rumahnya atau menjenguknya.

Beberapa kegiatan pembiasaan yang dilakukan di TK Diponegoro 59 Pangebatan dalam hal mengembangkan sikap prososial anak di sekolah adalah dengan berinfak atau sedekah setiap hari jum'at, mengadakan dana sosial setiap bulan dan peduli terhadap teman sakit atau terkena musibah dengan menjenguknya, berbagi mainan dan makanan terhadap teman. Karena dengan adanya kegiatan ini maka anak akan terbiasa dan terlatih untuk mempunyai sikap prososial baik saat di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dan anak juga akan terlatih untuk mempunyai sifat berbagi, peduli terhadap orang lain.

Berangkat dari masalah uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang "Pengembangan Sikap Prososial Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan".

B. Fokus Kajian

Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman dan pengertian yang terkandung dalam judul ini, maka penulis perlu memberikan ketegasan dan menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai dasar atau pedoman dalam permasalahan yang dibahas.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

1. Pengembangan Sikap Prososial

   Thurstone mengemukakan bahwa sikap merupakan penguatan positif atau negatif terhadap objek yang bersifat psikologis. Seseorang jika diberikan penguatan positif cenderung akan lebih memberikan suatu penguatan terhadap apa yang telah diperbuat. Howard Kendler mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan (*tendency*) untuk mendekati (*approach*) atau menjauhi (*avoid*), serta melakukan sesuatu, baik secara positif maupun negatif terhadap suatu kegiatan, seseorang

tersebut cenderung akan melakukan terus menerus atau mendekati kegiatan tersebut.

Dalam khasanah psikologi, istilah tingkah laku prososial bukanlah hal yang baru. Sejumlah ahli telah berusaha mempelajari tingkah laku tersebut dan mencoba untuk merumuskan definisi yang dianggap dapat memberikan penjelasan. Eisenberg dan Fabes (1998), misalnya, secara sederhana mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai "*voluntary behavior intended benefit another".* Menurut Baron Byrne (1991) tingkah laku prososial adalah tindakan menolong orang lain.

Demikian juga Bar-Tal (1976) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang dilakukan secara suka rela, menguntungkan orang lain tanpa antisipasi *rewards eksternal,* dan tingkah laku tersebut dilakukan tidak untuk dirinya sendiri, meliputi :*helping/aiding, sharing, dan donating.* Semua tindakan tersebut mempunyai konsekuensi sosial positif. Bentuk-bentuk tingkah laku prososial tersebut berlawanan dengan tingkah laku agresi, anti sosial, merusak, mementingkan diri sendiri, kejahatan dan lain-lain.[11]

Menurut eisenberg & Mussen aspek-aspek perilaku prososial meliputi: berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), berdermawan (*donating*), simpati (*sympathy*).

Meski perilaku menolong mencakup tindakan-tindakan prososial, terdapat beberapa istilah spesifik yang digunakan. Penner, Dovidio, Piliavin, dan Schroeder mencatat bahwa istilah prososial " mewakili suatu kategori tindakan yang luas yang didefinisikan oleh suatu segmen signifikan masyarakat atau kelompok sosial seseorang sebagai tindakan yang secara umum bermanfaat bagi orang-orang lain".[12]

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa tingkah laku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau

IAIN PURWOKERTO

---

[11] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 235-236.

[12]Jenny Mercer dan Debbie Clayton, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2012), hlm. 121.

membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar suka rela tanpa mengharapkan *reward eksternal.* Bisa disimpulkan bahwa tingkah laku tersebut meliputi membantu/menolong, berbagi dan menyumbang.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Salah satunya adalah tentang sikap prososial, dimana anak akan terbiasa untuk mempunyai sifat berbagi dan peduli terhadap orang lain. Dan untuk membiasakan mempunyai karakter tersebut maka diperlukannya suatu pengembangan baik dari sekolah maupun diluar sekolah.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pengembangan sikap prososial melalui kegiatan pembiasaan adalah cara atau proses dalam mengembangkan sikap prososial pada peserta didik, yang didalamnya ada berbagai kegiatan sekolah untuk mengembangkan sikap prososial peserta didik melalui pembiasaan.

2. Kegiatan pembiasaan

"Pembiasaan" dalam Kamus Besar Indonesia adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sedangkan menurut Kemendikbud Pembiasaan (habituation) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Perubahan perilaku peserta didik akan selalu berubah-ubah sepanjang waktu sesuai dengan apa saja yang telah mereka pelajari dalam proses pembelajaran.[13] Adapun contoh perubahan perilaku peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah adalah ketika anak hanya boleh di antar oleh orang tua sampai di pintu gerbang sekolah, lalu guru akan menjemput dan mengantar peserta didik ke dalam kelas. Tujuan dari kegiatan tersebut

[13] Novan Ardy Wiyani, "Relevansi Standarisasi Pembelajaran Dan Penilaian Pada Kurikulum 2013 Dengan Konsep Perbedaan Individu Peserta Didik", *Jurnal Insania IAIN Purwokerto,* Volume 22, Nomor 1, 2017, hlm. 189.

IAIN PURWOKERTO

supaya anak terbiasa untuk mandiri. Dari kegiatan tersebut, maka anak yang awalnya masih di tunggu orang tua ketika sekolah sekarang sudah mandiri dan tidak perlu ditunggu oleh orang tuanya. Sikap berbagi diterapkan anak ketika kegiatan pembiasaan infak/ sedekah, mulai dari ketika anak hanya menggunakan uang yang ia miliki untuk membeli mainan, maka dengan adanya kegiatan pembiasaan infak/ sedekah anak menjadi lebih suka memasukkan uang kedalam kotak amal dan anak sangat antusias dalam melakukannya. Mulai dari anak yang hanya menggunakan uang untuk membeli mainan sekarang anak mempunyai sikap berbagi dengan melakukan kegiatan infak/ sedekah di sekolah dan berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa makanan ketika jam istirahat. Perubahan sikap prososial anak lainnya adalah ketika anak melakukan kegiatan menjenguk teman yang sakit atau terkena musibah. Mulai dari anak yang belum mempunyai sikap empati atau simpati kepada teman atau orang lain, kini anak mempunyai sikap empati dan simpati. Dilihat dari ketika ada anak yang tidak masuk sekolah karena sakit atau terkena musibah, awalnya anak tidak peduli terhadap teman yang sakit atau terkena musibah, sekarang anak akan langsung mengingatkan guru dan mengajak guru untuk menjenguk dan melihat kondisinya serta mendoakannya semoga cepat sembuh dan diberikan kesabaran.

3. Anak Usia Dini

IAIN PURWOKERTO

Istilah anak usia dini sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat kita, bahkan istilah tersebut sering menjadi topik pembicaraan di tengah-tengah masyarakat kita. Padahal, istilah anak usia dini baru muncul pada tahun 2003 an ketika Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan dan disosialisasikan kepada masyarakat luas.

Hasan Alwi, dkk anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Menurut Agreement of UNESCO anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pengertian anak usia dini pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun.[14]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yng berada pada rentang usia 0-6 tahun yang memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang unik, dan pada tahap ini pula sering di juluki dengan masa *golden age.*

4. TK Diponegoro 59 Pangebatan

Taman Kanak-Kanak Diponegoro 59 Pangebatan didirikan pada tahun 1981 di bawah naungan Yayasan Muslimat NU Desa Pangebatan. Lokasi TK Diponegoro 59 Pangebatan di Jalan Raya Pangebatan desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. TK Diponegoro 59 Pangebatan berdiri tanggal 09 Juni 1981 atas gagasan muslimat NU Desa Pangebatan. Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas memberikan Surat Izin dengan No.421.1/171/2016.

Sejak awal didirikan antusias warga Desa Pangebatan untuk memasukkan anaknya ke TK, begitu hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak didik TK Diponegoro 59 Pangebatan yang setiap tahun selalu banyak. Perlu diketahui bahwa TK Diponegoro 59 Pangebatan menerima anak didik dari berbagai kalangan dan tidak membedakan latar belakang anak didik.[15]

IAIN PURWOKERTO

TK Diponegoro 59 Pangebatan merupakan salah satu taman kanak-kanak yang menerapkan kegiatan untuk mengembangkan sikap prososial terhadap peserta didiknya. Mereka tahu bahwa pada zaman ini, masih banyak anak yang kurang memiliki sikap berbagi dan kurang peduli terhadap orang lain, maka dari itu sekolah TK Diponegoro 59 Pangebatan ini mengajarkan dan menerapkan kegiatan pembiasaan untuk mengembangkan sikap prososial sejak anak usia dini. Tujuannnya adalah agar anak bisa terbiasa mempunyai karakter yang baik sejak dini.

---

[14] Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*(Yogyakarta:Gava Media,2015),hlm. 21.
[15] Sumber: Dokumentasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas pada tanggal 30 Oktober 2019.

Dengan demikian, berdasarkan definisi diatas, maksud penelitian ini adalah suatu penelitian tentang bagaimana mengembangkan sikap prososial (suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya) anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan, sehingga diharapkan peserta didik mampu menerapkan dan membiasakan mempunyai sikap prososial dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan di TK Diponegoro 59 Pangebatan. Penelitian ini dilakukan di kelas TK B, wali kelasnya adalah ibu Siti Rokhani S.Pd.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pengembangan sikap empati melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan?
2. Bagaimana pengembangan sikap berbagi melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan?
3. Bagaimana pengembangan sikap kerjasama melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan?
4. Bagaimana pengembangan sikap bertindak jujur melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan?

IAIN PURWOKERTO

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

a) Mendeskripsikan pengembangan sikap empati pada anak melalui kegiatan pembiasaan.
b) Mendeskripsikan pengembangan sikap berbagi pada anak melalui kegiatan pembiasaan.
c) Mendeskripsikan pengembangan sikap kerjasama pada anak melalui kegiatan pembiasaan.

d) Mendeskripsikan pengembangan sikap bertindak jujur pada anak melalui kegiatan pembiasaan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu:

a) Menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan masalah pendidikan karakter salah satunya tentang sikap prososial bagi guru dan para peserta didik, serta bagi orang tua, dan pada masyarakat.

b) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana mengembangkan sikap prososial melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas.

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis yaitu:

a) Bagi Peneliti Lain

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pengembangan sikap prososial pada anak usia dini yang ada di sekolah.

b) Bagi Kepala TK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada lembaga/sekolah untuk mengembangkan sikap prososial anak dengan kegiatan yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

c) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru TK Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas mengenai pengembangan sikap prososial pada anak melalui kegiatan pembiasaan.

d) Bagi Wali Murid

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan serta bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian, khususnya tentang pengembangan sikap prososial anak usia dini di TK.

IAIN PURWOKERTO

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka digunakan untuk mengetahui apakah penelitian sejenis telah dilaksanakan atau belum. Selain itu juga berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain tentang objek penelitian dan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Maka penulis berusaha melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada, yaitu berupa karya-karya terdahulu yang mempunyai topik yang akan diteliti diantaranya

Pertama, saudari Olivia Gretha Maldarisa, dkk dengan jurnalnya yang berjudul "Hubungan Antara Metode Pembiasaan Dengan Sikap Religius Anak Usia Dini Di PAUD Kelompok Bermain Mawar 02 Kabupaten Lumajang" dari Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (UNEJ). Penelitian tersebut menjelaskan tentang hubungan antara metode pembiasaan dengan sikap regilius anak usia dini di PAUD Kelompok Bermain Mawar 02 Kabupaten Lumajang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara metode pembiasaan dengan sikap religious anak usia dini di PAUD Kelompok Bermain Mawar 02 Kabupaten Lumajang. Persamaannya dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang pembiasaan terhadap anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah dalam peneliti tersebut tentang Hubungan Antara Metode Pembiasaan Dengan Sikap Religius Anak Usia Dini sedangkan peneliti tentang Pengembangan Sikap Prososial Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan.[16]

Kedua, saudari Dyan Lestari dan Partini dengan jurnalnya yang berjudul "Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial pada Remaja" dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut menjelaskan tentang Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial, tingkat penalaran moral pada subjek tergolong

IAIN PURWOKERTO

[16] Olivia Greta Maldarisa, dkk, "Hubungan Antara Metode Pembiasaan Dengan Sikap Religius Anak Usia Dini Di PAUD Kelompok Bermain Mawar 02 Kabupaten Lumajang", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 1, Nomor 1, 2017, hlm. 7-9.

tinggi, tingkat perilaku prososial pada subjek tergolong sedang. Persamaannya dengan peneliti ini adalah sama-sama menjelaskan tentang sikap prososial. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut tentang hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial sedangkan peneliti tentang pengembangan sikap prososial pada anak melalui kegiatan pembiasaan.[17]

Ketiga, jurnal dari saudari Riska Octoviana, dkk yang berjudul "Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro Di TK IT Mon Kuta Banda Aceh" dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Penelitian tersebut menjelaskan tentang Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Makro Di TK IT Mon Kuta Banda Aceh. Hasil penelitian tersebut adanya tingkat perkembangan perilaku prososial pada anak melalui metode bermain makro. Efek lain dari metode makro tersebut juga dapat menunjukkan perkembangan pada aspek bahasa, motorik halus dan kasar anak. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang perilaku prososial anak. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan metode bermain peran makro, sedangkan peneliti melalui kegiatan pembiasaan. [18]

Maka berdasarkan ketiga skripsi di atas persamaannya adalah membahas tentang sikap prososial dan pembiasaan. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus membahas tentang pengembangan sikap prososial pada anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

F. Sistematika Pembahasan

IAIN PURWOKERTO

[17] Dyan Lestari dan Partini, "Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja", *Jurnal Indigenous*, Volume 13, Nomor 2, 2015, hlm. 45.
[18] Riska Octaviana, dkk, "Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro Di TK IT Mon Kuta Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Volume 5, Nomor 1, 2020, hlm. 67-76.

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberi petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas untuk mempermudah pembaca memahami penelitian yang telah dibuat. Maka dari itu, peneliti memberi gambaran mengenai penyajian atau sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Pengembangan Sikap Prososial Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Di TK Diponegoro 59 Pangebatan

Bab III yaitu Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis yang berfungsi sebagai cara untuk menyusun laporan skripsi.

Bab IV yaitu Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis Data mengenai Pengembangan Sikap Prososial Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan

Bab V Penutup, berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup. Bagian akhir pada bagian ini meliputi Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup dan Lampiran-lampiran.

IAIN PURWOKERTO

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku

Perilaku menurut Wawan dan Dewi adalah respons individu terhadap suatu stimulus atau tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik didasari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering disadari atau tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu.[19]

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, berkerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung ataupun tidak diamati oleh pihak luar.[20]

Menurut M. Ngalim Purwanto perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang tidak disadari termasuk di dalamnya cara berbicara, berjalan, cara melakukan sesuatu dan cara bereaksi terhadap sesuatu yang datangnya dari luar ataupun dari dalam dirinya.[21]

2. Pengertian Perilaku Sosial

Menurut Peter M. Blau dalam Slamet Santosa perilaku sosial adalah suatu perubahan aktifitas diantara sekurang-kurangnya dua orang. Dapat diartikan bahwa perilaku sosial adalah bentuk aktifitas yang timbul

IAIN PURWOKERTO

[19] Wawan dan Dewi,*Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia,*(Yogyakarta: Nuhu Medika, 2010), hlm.48.
[20] Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 113.
[21] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: CV. Remaja Karya, 1990), hlm.32.

karena adanya interaksi antara orang dengan orang atau orang dengan kelompok.[22]

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.[23]

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia.[24] Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukan sesuatu sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia dituntut untuk saling bekerjasama, saling tolong menolong, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleransi dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa segala aktifitas manusia yang merupakan bentuk respon terhadap interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain atau kelompok sosial. Perilaku dapat terwujud dalam gerakan atau sikap dan ucapan.

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Janusz Rekowski mendefinisikan perilaku prososial mencakup sejumlah fenomena yang luas, seperti menolong, berbagi, pengorbanan diri, dan mematuhi norma. Semua fenomena tersebut mempunyai satu karakteristik yaitu tindakan tersebut selalu berorientasi kepada perlindungan, pemeliharaan, perbaikan objek sosial internal, khususnya kepada seseorang, sekelompok orang, masyarakat, institusi sosial, atau badan tertentu.

IAIN PURWOKERTO

---

[22] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 194.
[23] Elisabeth Hurlok, *Perkembangan Anak Jilid I ed. 6*, Terj. Med Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 262.
[24] Rusli Ibrahim, Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2000.

Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, seperti segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruism yang tanpa pamrih atau tidak mempentingkan diri sendiri sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh diri sendiri.[25]

2. Bentuk-bentuk Perilaku Prososial

Menurut eisenberg & Mussen aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
b. Menolong (*helping)*, yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materill. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
c. Kerjasama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
d. Bertindak jujur (honesty), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
e. Berdermawan (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.[26]

Secara spesifik, mengklasifikasikan bentuk-bentuk perilaku prososial anak usia dini sebagai berikut:

a. Meniru, yaitu untuk sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat anak kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.

IAIN PURWOKERTO

---

[25] Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 107.
[26] Dayakisini T & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 175.

b. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Ketika anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti lomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
c. Kerjasama, mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
d. Simpati, karena dengan simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Maka semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.
e. Empati, seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan dirinya sendiri di tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak akhir.
f. Dukungan Sosial, menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa.
g. Membagi, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah membagi miliknya, seperti mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak-anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.
h. Perilaku Akrab, anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau

IAIN PURWOKERTO

dan tawa riang diantara mereka. Kepada guru, mereka memperlakukan sebagaimana layaknya pada orang tua mereka sendiri, memeluk, merangkul, menggendong, memegang tangan sang guru dan banyak bertanya.[27]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Faktor penentu perilaku prososial yang spesifik adalah:

a. Situasi, meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik dan tekanan keterbatasan waktu.
b. Karakteristik penolong, meliputi faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri (reaksi pribadi kita terhadap orang lain perasaan terkejut, cemas, takut, perhatian tidak berdaya) serta sikap empatik (perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain).
c. Karakteristik orang yang memberikan pertolongan, misalnya menolong orang yang kita sukai atau menolong orang yang pantas ditolong.28

C. Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial anak usia dini adalah anak yang memiliki kemampuan mengelola emosi positif dalam bersosialisasi atau dalam mengadakan interaksi sosial. Maksudnya dalam berinteraksi sosial anak diharapkan dapat mengelola emosinya dengan baik atau positif sehingga teman-temannya merasa nyaman dengannya.

Anak taman kanak-kanak merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional maupun bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan setiap anak berbeda-beda baik dalam kualitas maupun tempo perkembangannya. Perkembangan anak bersifat progresif, sistematis dan berkesinambungan. Setiap aspek perkembangan saling

IAIN PURWOKERTO

[27] Elisabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I ed. 6….*, hlm.262-263.
[28] Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial...*, hlm. 110.

berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek perkembangan tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya.

2. Indikator Pencapaian Perkembangan Anak

Berdasarkan pendapat Wolfinger dapat dijelaskan bahwa indikator perkembangan sosial emosional, yaitu anak yang memiliki kemampuan perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif saat berinteraksi sosial atau berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya / orang dewasa, memiliki empati, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan Permendikbud nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan: "Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni". Perkembangan sosial emosional anak dapat terlihat dari indikator pencapaian perkembangan anak sesuai usia karena perkembangan sosial emosional anak berbeda-beda, tergantung pada usianya. Indikator pencapaian perkembangan anak disusun berdasarkan kelompok usia:

a. Lahir sampai dengan usia 3 bulan.
b. Usia 3 bulan sampai dengan usia 6 bulan.
c. Usia 6 bulan sampai dengan usia 12 bulan.
d. Usia 12 bulan sampai dengan usia 18 bulan.
e. Usia 18 bulan sampai dengan usia 2 tahun.
f. Usia 2 tahun sampai dengan usia 3 tahun.
g. Usia 3 tahun sampai dengan usia 4 tahun.
h. Usia 4 tahun sampai dengan usia 5 tahun.
i. Usia 5 tahun sampai dengan usia 6 tahun.

3. Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

a. Usia 4-5 tahun.

IAIN PURWOKERTO

1) Kesadaran diri: a) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, b) Mengendalikan perasaan, c) Menunjukkan rasa percaya diri, d) Memahami peraturan dan disiplin, e) Memiliki sikap gigih atau tidak mudah menyerah, f) Bangga terhadap hasil karya sendiri.
2) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain: a) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya, b) Menghargai keunggulan orang lain, c) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman.
3) Perilaku Prososial: a) Melakukan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, b) Menaati aturan yang berlaku dalam permainan, c) Menghargai oarng lain, d) Menunjukkan rasa empati.

b. Usia 5-6 tahun

1) Kesadaran Diri: a) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, b) Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal atau menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat, c) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar atau mengendalikan diri secara wajar.
2) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain: a) Tahu akan haknya, 2) Mentaati aturan kelas atau kegiatan dan aturan, c) Mengatur diri sendiri, d) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
3) Perilaku Prososial: a) Bermain dengan teman sebaya, b) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, c) Berbagi dengan orang lain, d) Menghargai hak / pendapat / karya orang lain, e) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah atau menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah, f) Bersikap kooperatif dengan teman, g) Menunjukkan sikap toleran, h) Mengekspresikan emosi yang

IAIN PURWOKERTO

sesuai dengan kondisi yang ada seperti sedih, senang atau antusius, i) Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

D. Kegiatan Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Anak usia dini harus dibiasakan dan dilatih untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan melakukan hal-hal yang positif seperti dibiasakan berbagi, menolong, peduli sejak kecil, dan kebiasaan positif lainnya, maka dengan sendirinya anak-anak akan terbiasa melakukannya. Kebiasaan positif tersebut diharapkan akan mempermudah proses pengembangan sikap prososial anak dimasa depan.

Pada dasarnya upaya pembiasaan anak untuk berbuat baik dilakukan sebagai upaya untuk mengenalkan berbagai perilaku baik yang harus dilakukan oleh anak serta berbagai perilaku buruk yang tidak boleh dilakukan oleh anak.[29] Anak usia dini sangat memerlukan stimulus dari orang terdekat baik keluarga, guru, dan orang-orang disekitarnya.[30]

Dalam konteks kemasyarakatan, anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan masyarakat. Jika anak yang diibaratkan dengan pondasi diletakkan dalam posisi yang benar, maka bangunannya akan bisa lurus kendati bangunan tersebut besar dan mencakar langit.[31]

2. Faktor Pembiasaan

IAIN PURWOKERTO

---

[29] Novan Ardy Wiyani, "Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman", *Yin Yang Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, Volume 14, Nomor 2, 2019, hlm. 318.
[30] Novan Ardy Wiyani, "Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring", *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 2, 2020, hlm. 61.
[31] Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Program Parenting Bimbingan Baca-Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a Bagi Orang Tua Di TK Nurul Hikmah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes", *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Volume 5, Nomor 2, 2017, hlm. 224.

Faktor terpenting dalam pembentukan pembiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut akan mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relative otomatis.

3. Kekurangan dan Kelebihan Pembiasaan

Adapun kekurangan dan kelebihan dalam metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan
   1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksana.
   2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
   3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi mudah.
b. Kekurangan Pembiasaan
   1) Teknik ini dapat membawa hambat bakat dan inisiatif murid, karena murid lebih banyak diarahkan dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas.
   2) Kadang-kadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.

IAIN PURWOKERTO

3) Latihan yang terlampaui berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri murid baik dalam mata pelajarannya maupun terhadap dirinya.
4) Karena tujuan latihan adalah untuk mengokohkan asosiasi tertentu maka murid akan terasa asing terhadap stimulus-stimulus baru.

c. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konteksual). Selain itu arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai norma yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.

E. Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembiasaan

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Adapun dimensi perilaku prososial sebagai berikut:

1. Simpati

   Simpati adalah satu sikap emosional yang dicirikan oleh perasaan ikut merasa terhadap pribadi lain yang mengalami satu pengalaman emosional. Dalam hal ini simpati bertujuan untuk mengurangi penderitaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

2. Kerja Sama

   Kerja sama adalah kegiatan dua orang atau lebih yang saling membantu dalam satu bidang kerja atau mencapai tujuan yang sama. Menurut Stewart

IAIN PURWOKERTO

kerja sama dapat diartikan sebagai *collaboration*, karena dalam bersosialisasi bekerja sama memiliki kedudukan yang sentral karena esensi dari kehidupan sosial dan berorganisasi adalah kesepakatan bekerja sama.

3. Empati

   Empati adalah kemampuan untuk bisa mengerti atau memahami apa yang orang lain rasakan secara emosional. Singkatnya,empati membantu kamu membayangkan diri kamu berada di posisi orang lain atau melihat dari kacamata orang lain.

4. Bertindak jujur

   Bertindak jujur berarti bertindak dengan sebenar-benarnya, tidak ada sesuatu yang disembunyikan atau direkayasa, melakukan segala sesuatu dengan jujur dan tidak curang.

Pembiasaan berasal dari kata biasa. Pada kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa biasa memiliki makna umum, seperti sedia kala, sesuatu yang sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan sudah seringkali dilakukan. Kata kerjanya adalah membiasakan yang berarti menjadikan lazim dan menjadikan terbiasa. Kata bendanya adalah kebiasaan yang berarti sesuatu yang sudah terbiasa dilakukan. Sedangkan kata sifatnya adalah terbiasa yang berarti sudah biasa. Imbuhan “pem-” dan “-an” pada kata biasa mengarah pada suatu proses, yaitu proses untuk membuat seseorang terbiasa untuk melakukan sesuatu. Jadi secara istilah kegiatan pembiasaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membiasakan seseorang maupun sekelompok orang untuk melakukan suatu aktivitas.

Jika RA dapat menyelenggarakan kegiatan pembiasaan yang efektif dan efisien bagi anak usia dini, maka hal itu dapat menjadikan lingkungan RA memiliki iklim yang kondusif bagi perkembangan agama dan moral. Ada tiga bentuk kegiatan pembiasaan yang dapat diselenggarakan oleh guru RA untuk anak usia dini, yaitu :

a. Pembiasaan Rutin

IAIN PURWOKERTO

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan guru RA untuk membiasaan anak usia dini melakukan kebaikan-kebaikan secara terjadwal maupun terprogram. Misalnya kegiatan penyambutan kedatangan anak setiap pagi, kegiatan berdoa sebelum belajar, kegiatan berwuduk sebelum belajar, kegiatan tadarus sebelum belajar, kegiatan sholat dhuha dan sholat duhur, berdoa sebelum dan sesudah makan, cuci tangan sebelum dan sesudah makan, kegiatan berpamitan dengan guru sebelum pulang, dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan bagi anak usia dini dalam pembiasaan rutin merupakan perbuatan-perbuatan sederhana yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari anak. Perbuatan-perbuatan sederhana tersebut dibiasakan untuk dilakukan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar secara bertahap mengikuti tahapan perkembangan berpikirnya. Adapun sikap prososial anak yang dapat berkembang dari kegiatan pembiasaan rutin adalah sikap mandiri, berbagi, dan disiplin.

b. Pembiasan Spontan

Kebiasaan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan guru Ra untuk membiasakan anak usia dini melakukan kebaikan-kebaikan secara spontanitas. Ini berarti kegiatan spontan dilakukan menyesuaikan dengan suatu kondisi dan situasi yang melingkupi aktivitas keseharian anak usia dini. Adapun sikap prososial pada anak yang dapat berkembang melalui kegiatan pembiasaan spontan adalah anak mempunyai sikap bersyukur, bertanggung jawab, menghargai orang lain. Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang spontan yang dapat dilakukan guru Ra antara lain:

1) Pemberian hadiah

Pemberian hadiah merupakan upaya yang dilakukan oleh guru RA untuk memberikan sesuatu yang menyenangkan pada anak sebagai implikasi dari perilaku baik yang dilakukan anak. Hadiah tersebut bisa berupa materi maupun non materi. Sebaiknya hadiah yang diberikan berupa hadiah non materi seperti memberikan pujian

IAIN PURWOKERTO

atas keberhasilan anak dalam berperilaku baik. Secara psikologis pemberian pada seorang anak dapat menjadikannya merasa senang, terdorong, dan bersemangat untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang lebih baik lagi. Guru RA pun diaharapkan untuk tidak pelit dalam memuji anak.

2) Pemberian hukuman

Pemberian hukuman merupakan upaya yang dilakukan guru RA upaya yang di lakukan oleh guru RA untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan pada sebagai implikasi dari perilaku yang buruk yang dilakukan anak. Hukuman yang di berikan bisa berupa hukuman fisik maupun pesikis dasarnya adalah Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "Perintahkanlah anakmu untuk mengerjakan solat di usia tujuh tahun, dan pukullah jika ia tidak melakukan solat di usia sepuluh tahun". Jadi dalam mendidik anak usia dini, guru RA dilarang memberikan hukuman fisik pada anak. Hukuman yang di berikan kepada anak usia dini berupa hukuman psikis. Misalnya anak tidak diberikan kesempatan untuk melakukan hal hal yang menyenangkan baginya, anak di pisahkan tempat duduknya dari teman temannya, dan lainnya. Hukuman itu diberikan kepada anak agar anak jera dan tidak mengulangi perilaku buruknya lagi.

IAIN PURWOKERTO

3) Pemberian nasehat

Pemberian nasehat merupakan upaya yang dilakukan oleh guru RA kepada anak untuk memberikan pesan pesan positif kepda anak. Ada dua tujuan dari pemberian nasehat kepada anak. *Pertama*, untuk memberikan pengetahuan tentang perilaku baik dan perilaku buruk pada anak sehingga anak bisa membedakannya dan mampu menjelaskan danpak dampak dari perilaku baik dan perilaku buruk tersebut. *Kedua*, untuk memberikan motifasi atau dorongan kepada anak agar mau dan mampu melakukan perilaku perilaku baik.

Pemberian nasehat dapat dilakukan secara langsung ketika anak menampilkan perilaku baik dan perilaku buruk. Bisa juga di sampaikan oleh guru RA di dalam kegiatan pembelajaran melalui pemberian cerita-cerita maupun kisah-kisah dengan memanfaatkan berbagai media edukatif, seperti boneka jari, boneka tangan, wayang kertas, dan lainya.

c. Pembiasaan Keteladanan

Kegiatan pembiasaan untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak akan lebih efektif dilakukan jika dilengkapi dengan pembiasaan keteladanan. Pembiasaan keteladanan adalah upaya pemberian contoh perilaku baik kepada anak yang dilakukan oleh guru RA secara konsisten agar anak juga melakukan perilaku baik seperti yang di contohkannya. Nabi Muhammad SAW sukses menyempurnakan akhlak umatnya dengan memberikan keteladanan kepada umatnya. Bahkan Allah SWT menyebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang paling baik. [32] Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, contoh yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Keteladanan ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial anak. Artinya, nasehat yang tidak dibarengi dengan keteladanan seperti pepatah membawa garam kelaut untuk mengasinkan laut, sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya dari pada manfaatnya. [33]Adapun sikap prososial anak yang dapat berkembang dari kegiatan pembiasaan keteladanan adalah sikap berbagi, peduli, empati dan bertanggung jawab.

Kegiatan pembiasaan bagi anak usia dini yang diselenggarakan oleh guru RA sebagai salah satu bentuk layanan PAUD dilakukan dengan

IAIN PURWOKERTO

[32] Novan Ardy Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TPQ di Raudhatul Athfal (RA)", *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 3, Nomor 1, 2017, hlm 4-6.
[33] Eka Sapti Cahyaningrum, dkk, "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 6, Nomor 2, 2017, hlm. 209.

prinsip interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi. Prinsip interaktif mengandung makna bahwa kegiatan pembiasaan bukan hanya sekedar dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang perilaku baik kepada anak secara langsung, tetapi juga mengatur lingkungan yang dapat menstimulasi anak untuk melakukan perilaku baik. Dari hal ini maka dalam kegiatan pembiasaan perlu dilakukan kegiatan pengkondisian, baik pengkondisian sarana dan prasarananya maupun pengkondisian perilaku anak itu sendiri berdasarkan aturan yang berlaku di RA.

Prinsip inspiratif memiliki makna bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan RA harus mampu menginspirasi orang tua untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan yang sama di lingkungan keluarga. Dari hal ini kemudian muncul sinkronisasi kegiatan pembiasaan di RA dan lingkungan keluarga maka keberhasilan dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak dapat dicapai secara efisien.

Prinsip menyenangkan mengandung arti bahwa kegiatan pembiasaan yang diselenggarakan oleh guru RA untuk anak usia dini tidak boleh membebani anak, sesuai dengan tahap tumbuh-kembang anak, serta pelaksanaannya menyesuaikan karakteristik anak usia dini yang gemar bermain.

IAIN PURWOKERTO

Prinsip menantang memiliki pengertian bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh anak usia dini harus dapat menjadikan mereka tertantang untuk melakukan perilaku baik. Misalnya memberikan tantangan kepada anak untuk menjadi muadzin, menjadi imam ketika sholat dhuhur berjemaah, dan lainnya.

Prinsip memotivasi mengandung makna bahwa kegiatan pembiasaan harus mampu memunculkan rasa cinta akan kebaikan (*loving the good*) pada diri anak sehingga anak termotivasi untuk melakukan kebaikan-kebaikan (*acting the good*). Tentunya rasa cinta akan kebaikan

dapat muncul jika anak memiliki pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*).[34]

IAIN PURWOKERTO

[34] Novan Ardy Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TPQ…", hlm. 6-7.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik kualitatif adalah teknik suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[35] Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksikan situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.[36]

Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.[37]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. TK Diponegoro 59 Pangebatan merupakan sekolah taman kanak-kanak yang terletak di RT 04 RW 02

---

[35] Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3.
[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2010), hlm. 15.
[37] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3

IAIN PURWOKERTO

Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. TK Diponegoro 59 Pangebatan merupakan salah satu TK terbaik yang ada di desa tersebut, dan memiliki banyak prestasi-prestasi baik di tingkat desa maupun Kabupaten. Alasan lainnya adalah karena TK Diponegoro 59 Pangebatan adalah TK yang mengutamakan dalam mendidik peserta didiknya di bidang keagamaan dan sikap sosial yang baik sejak dini.

1. Sejarah singkat berdirinya TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas

   Taman Kanak-kanak Diponegoro 59 Pangebatan didirikan pada tahun 1981 dibawah naungan Yayasan Muslimat NU Desa Pangebatan yang berlokasi di Jalan Raya Pangebatan desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas memberikan Surat Izin dengan No. 421. 1/171/2016.[38]

2. Status Lembaga TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas
   a. Nama Lembaga : TK Diponegoro 59 Pangebatan
   b. Alamat : Jl. Raya Pangebatan RT/RW 04/02 Dsn Pangebatan Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas
   c. Status Kepemilikan : Yayasan
   d. SK Izin Operasional : 6829/1105.02.0139

3. Letak geografis TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas

   TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas terletak di RT 04 RW 02 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.[40]

4. Visi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas

   Mempersiapkan penerus bangsa yang taqwa, cerdas, berkualitas mandiri dan berakhlakul karimah.[41]

5. Misi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas

[38] Dokumentasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas, dikutip pada tanggal 20 Februari 2020
[39] Dokumentasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas, dikutip pada tanggal 20 Februari 2020
[40] Dokumentasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas, dikutip pada tanggal 20 Februari 2020
[41] Dokumentasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas, dikutip pada tanggal 20 Februari 2020

IAIN PURWOKERTO

a. Terwujudnya manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
b. Meningkatkan dan mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan.
c. Bekerja sama dengan pemerintah dan meningkatkan mutu pendidikan.
d. Memupuk percaya diri pada anak didik.
e. Membentuk manusia yang berkepribadian baik bersosial budaya yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan Negara.[42]

6. Tujuan TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas
   a. Anak memiliki budi pekerti, norma, agama dan berbakti kepada kedua orang tua.
   b. Anak memiliki keterampilan dan pengetahuan serta dapat mengembangkan bakat, minat serta kompetensi yang dimiliki agar dapat berkembang dengan optimal.
   c. Menjadi anak yang kreatif dan mandiri.
   d. Mempersiapkan peserta didik bisa melanjutkan dan siap memasuki ke jenjang pendidikan selanjutnya.
   e. Memiliki pendidikan/guru yang kreatif, inovatif, terampil dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak, dapat meciptakan media pembelajaran.
   f. Memiliki keunggulan dalam pengelolaan dan sebagai pusat latihan pembelajaran, penelitian bagi mahasiswa perguruan tinggi yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas.[43]

IAIN PURWOKERTO

7. Struktur Organisasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas

   Demi berlangsungnya pembelajaran maka suatu lembaga pendidikan anak usia dini juga mempunyai kepengurusan, TK Diponegoro 59 Pangebatan struktur organisasinya yaitu:

   a. Ketua Yayasan : Sriyati

[42] Dokumentasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas, dikutip pada tanggal 20 Februari 2020
[43] Dokumentasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas, dikutip pada tanggal 20 Februari 2020

b. Kepala Sekolah : Sri Khayatun, S.Pd.

c. Guru : Siti Rokhani, S.Pd.

: Niken Septiana, S.Pd.AUD.

: Waryati, S.Pd.

: Waridah Retno Palupi, SE.[44]

8. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidikan dan tenaga kependidikan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Pendidik [45]

No	Nama	L/P	Tempat / TTL	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Sri Khayatun, S.Pd	P	BMS, 04/08/1963	S1	Kepala Sekolah
2	Siti Rokhani, S.Pd	P	BMS, 08/11/1975	S1	Guru Kelas
3	Niken Septiana, S.Pd. AUD	P	BMS, 24/09/1985	S1	Guru Kelas
4	Waryati, S.Pd	P	BMS, 20/10/1981	S1	Guru Kelas
5	Wardah Retno Palupi, SE	P	Klaten,07/02/1982	S1	Pendamping

9. Sarana dan Prasarana

Tabel 2. Keadaan Umum[46]

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Kantor	1 Ruang	Baik
2	Dapur	1 Ruang	Baik
3	Kelas	3 Ruang	Baik
4	Kamar Mandi/WC	2 Ruang	Baik
5	Loker	2 Ruang	Baik
6	Gudang	1 Ruang	Baik

IAIN PURWOKERTO

[44] Dokumentasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas, dikutip pada tanggal 20 Februari 2020.
[45] Dokumentasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas, dikutip pada tanggal 20 Februari 2020.
[46] Dokumentasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas, dikutip pada tanggal 20 Februari 2020.

7	Perpustakaan	1 Ruang	Baik

Tabel 3. Perkakas Sekolah[47]

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Meja Kursi Anak	63 Buah	Baik
2	Meja Kursi Guru	9 Buah	Baik
3	Lemari Besar/Kecil	2 Buah	Baik
4	Rak	2 Buah	Baik
5	Papan /Jungkitan/Panjatan	1 Buah	Baik
6	Ayunan	3 Buah	Baik

10. Kurikulum TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas

Penyusunan kurikulum 2013 PAUD mengacu kurikulum tahun pelajaran 2015-2016, karena baru saja dilaksanakan perubahan pada tahun pelajaran tersebut, maka TK Diponegoro 59 Pangebatan menggunakan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia 4-6 tahun sebagai panduan pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran pada tahun pelajaran 2016-2017.

Taman Kanak-Kanak Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten disusun untuk dengan mengusung nilai-nilai umum sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan partisipatif, merupakan model pembelajaran roling, dimana kelompok yang didalamnya berisi berbagai pemenuhan idensitas main. Satu kelas terbagi menjadi tiga kelompok.

Taman Kanak-Kanak Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini serta Peraturan Menteri

[47] Dokumentasi TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas, dikutip pada tanggal 20 Februari 2020.

IAIN PURWOKERTO

Pendidikan Anak Usia Dini maka dalam penyusunan rancangan pembelajaran mengacu pada Kurikulum 2014 Pendidikan Anak Usia Dini. dalam penyusunan Program semester, RKS, RPPM maupun RPPH sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun/ kelompok A, usia 5,6 tahun/ kelompok B, dilengkapi dengan penilaian.

11. Pengembangan diri
    a. Kegiatan terprogram
        1) Upacara Bendera.
        2) Ekstrakurikuler.
        3) Iqra' dan tartil.
        4) Seni musik/ drumband.
        5) Seni tari/ seni lukis.
    b. Kegiatan rutin
        1) Pemeriksaan kesehatan: petugas kesehatan Puskesmas Karanglewas.
        2) Bakti sosial.
        3) Gosok gigi.
        4) Olahraga/ senam/ jalan-jalan.
        5) Kegiatan spontan
        6) Lomba/ even.
    c. Kegiatan keteladanan
        1) Melaksanakan latihan sholat di masjid.
        2) Kerja bakti.
        3) Mengucapkan salam, berjabat tangan.
        4) Membuang sampah pada tempatnya

IAIN PURWOKERTO

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan benda, orang atau tempat untuk mendapatkan data terhadap variabel yang dipermasalahkan.[48]Untuk subjek penelitiannya yaitu:

a. Kepala Sekolah

Sri khayatun S.Pd selaku kepala TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas sebagai sumber infomasi data secara menyeluruh mengenai sejarah dan gambaran umum mengenai pengembangan sikap prososial pada anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan, dokumen-dokumen yang dibutuhkan oleh penulis seperti struktur organisasi, sarana dan prasarana, letak geografis, visi dan misi, tujuan, data pendidik dan peserta didik.

b. Guru

Siti Rokhani S.Pd selaku guru dan wali kelas kelas B1 TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas sebagai sumber informasi data yang lebih dalam, mengenai bagaimana kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan dan perilaku prososial pada anak usia dini di TK Diponegoro 59 Pangebatan.

c. Wali Murid

Endang Istrirahayu selaku wali murid siswa TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas, sebagai sumber informasi, bagaimana perkembangan perilaku prososial anak usia dini.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.[49]

IAIN PURWOKERTO

---

[48] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 116.
[49] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 400.

Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah mengenai pengembangan sikap prososial anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.[50] Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* menurut Suharsimi Arikunto adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*).[51] Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandasan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut terdiri dari dua orang atau lebih secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh pewawancara (*interviewer*).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

[50] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D…,* hlm. 308-309.
[51] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 198.

IAIN PURWOKERTO

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga jumlah respondennya sedikit atau kecil.[52]

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan teknik wawancara yang terstruktur, tujuannya yaitu untuk menggali informasi mengenai pengembangan sikap prososial anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas.

Penulis melakukan wawancara dengan orang tua wali murid TK Diponegoro 59 Pangebatan yaitu Ibu Endang Istrirahayu, penulis juga melakukan wawancara dengan wali kelas B1 TK Diponegoro 59 Pangebatan yaitu Ibu Siti Rokhani S.Pd dan Kepala Sekolah TK Diponegoro 59 Pangebatan yaitu Ibu Sri Khayatun S.Pd, mengenai hal-hal yang terkait dengan pengembangan sikap prososial pada anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah kejadian berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

IAIN PURWOKERTO

Observasi ditujukan untuk melihat, mengamati, mencatat, dan memperoleh data tentang bagaimana mengembangkan sikap prososial anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Pelaksanaan teknik observasi dilakukan dengan menggunakan observasi non partisipan yaitu observasi yang dilakukan dimana si peneliti

[52] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 50

mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi.[53] Penulis tidak ikut langsung terhadap apa yang diobservasi. Artinya hanya sebagai pengamat dalam kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan sebagai upaya mengembangkan sikap prososial pada anak usia dini. Observasi dilakukan pada tanggal 20 Februari 2020, 21 Februari 2020, 24 Februari 2020, 28 Februari 2020, 2 Maret 2020, 5 Maret 2020, 9 Maret 2020, 13 Maret 2020, 16 Maret 2020, 20 Maret 2020, 24 Maret 2020, 24 Maret 2020, 26 Maret 2020, 30 Maret 2020. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati setiap kegiatan mulai dari anak datang ke sekolah diantar oleh orang tua hanya di pintu gerbang sekolah sampai anak pulang sekolah dan berpamitan pada guru. Peneliti juga mencatat di setiap perubahan sikap prososial anak dari hari ke hari, apakah anak berkembang atau tidak. Lalu mencatat hal-hal yang perlu untuk dicacat sebagai laporan penelitian.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dengan demikian, metode dokumentasi terhadap penelitian ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data, sehingga diperoleh data-data riil terkait dengan pengembangan sikap prososial pada anak melalui kegiatan pembiasaan.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau dokumen mengenai pengembangan sikap psososial pada anak melalui kegiatan pembiasaan seperti profil TK Diponegoro 59 Pangebatan, visi, misi, tujuan, data guru dan siswa, gambar atau foto, sarana dan prasarana, maupun dokumen lainnya yang mendukung penelitian yang ada di TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas.

IAIN PURWOKERTO

E. Teknik Analisis Data

[53] Djam'an Satori dan Aan Korimah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 119.

Dari data yang peneliti peroleh dan berdasarkan sifat penelitian ini yaitu deskriptif, maka untuk menganalisa data tersebut akan digunakan analisis data yang bukan berupa angka tetapi data yang berupa keterangan-keterangan. Teknik ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data serta memberikan kesimpulan yang sesuai dengan fakta yang terjadi pada lokasi penelitian.

Peneliti harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Lexy J. Meleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[54] Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan beberapa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.[55]

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

IAIN PURWOKERTO

[54] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*…, hlm. 330.
[55] Sugiono, *Metode Penelitian…,hlm. 125.*

Triangulasi *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yng berkaitan.

Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton terdapat dua strategi, yakni 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi jenis ketiga yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan *teori* menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.[56]

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah penelitian mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan.[57] Oleh karena itu, setelah data terkumpul data akan dianalisis. Setelah itu, kegiatan yang peneliti lakukan untuk menganalisis data adalah dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

   Reduksi data merupakan kegiatan pengumpulan data, dimana data yang diperoleh oleh lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum,

[56] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 330.
[57] Dirri And riani dkk, *Metode Penelitian*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 61

IAIN PURWOKERTO

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[58]

Data yang diperoleh penulis dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan direkam. Maka dari itu, reduksi data perlu untuk dilakukan. Semakin lama penulis ke lapangan maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak, kompleks. Penulis mengambil data dari lapangan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Display data yaitu penyajian data dalam bentuk matriks, network, chart, atau grafik, dan sebagainya. Setelah data dikumpulkan dan direduksi kemudian data disajikan, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif.

Penulis menyajikan data yang berkaitan dengan pengembangan sikap prososial pada anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas dalam bentuk teks naratif yang disertakan data berupa hasil wawancara, hasil dokumentasi dan juga data pendukung lainnya.

3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Pengambilan keputusan dan verifikasi adalah data yang didapatkannya itu, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu bersifat kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin jelas dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang baru.[59]

Maka penulis menarik kesimpulan dan verifikasi setelah mengumpulkan data dan menyajikan data untuk menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan tentang pengembangan sikap

IAIN PURWOKERTO

[58] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*…, hlm. 338
[59] Amirul Hadi & H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 62.

prososial pada anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Pengembangan Sikap Prososial Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mencoba menggambarkan Pengembangan Sikap Prososial Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif sebagaimana yang telah peneliti sebutkan dalam metode penelitian, mengenai Pengembangan Sikap Prososial Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas sebagai berikut:

TK Diponegoro 59 Pangebatan merupakan salah satu TK yang menjadi sekolah terbaik yang ada di desa tersebut dan memiliki banyak prestasi-prestasi baik di tingkat desa maupun Kabupaten. TK Diponegoro mengutamakan dalam mendidik peserta didiknya di bidang keagamaan dan sikap sosial yang baik sejak dini. Adapun sikap prososial yang dikembangkan di TK Diponegoro 59 Pangebatan adalah sikap empati, sikap berbagi, sikap bekerjasama dan sikap bertindak jujur.[60]

IAIN PURWOKERTO

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas B, maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk mengembangkan sikap prososial anak terutama dalam sikap empati, berbagi, kerjasama dan bertindak jujur merupakan cara yang dapat mendukung anak dalam mengembangkan sikap prososialnya untuk menjadi lebih baik lagi. Tujuannya dilakukan pengembangan sikap prososial yaitu karena masih banyak anak yang memiliki sikap acuh tak acuh atau kurang nya sikap peduli terhadap orang lain serta sikap takut untuk berkata jujur. Maka dari itu, guru mengajarkan anak untuk mempunyai sikap prososial

[60] Hasil wawancara dengan Siti Rokhani selaku wali kelas B pada tanggal 30 Juli 2020.

yang baik serta mengembangkannya mulai anak sejak ini. Anak usia dini merupakan masa dimana karakter anak terbentuk dan masa anak usia dini merupakan masa *golden age* (masa keemasan). Maka dari itu salah satu cara untuk mengembangkan sikap prososial anak di TK Diponegoro 59 Pangebatan adalah melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan yaitu kegiatan pembiasaan rutin, kegiatan pembiasaan spontan dan kegiatan pembiasaan keteladanan.

Kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan ini merupakan salah satu cara yang dapat mendukung untuk mengembangkan sikap prososial anak karena dengan pembiasaan maka anak akan melakukannya secara berulang-ulang sehingga dengan begitu anak akan terbiasa melakukannya dan meniru pembiasaan tersebut.

Adapun kegiatan pembiasaan itu bukan hanya sekedar dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang perilaku baik kepada anak secara langsung, tetapi juga mengatur lingkungan yang dapat menstimulasi anak untuk melakukan perilaku baik tersebut, maka ada beberapa upaya pengkondisian yang dilakukan guru dalam mendukung kegiatan pembiasaan untuk mengembangkan sikap prososial anak. Berikut ini akan diuraikan data tentang upaya pengkondisian guru dalam mendukung kegiatan pembiasaan untuk mengembangkan sikap prososial anak .

a) Memberi nasehat

Nasehat merupakan salah satu cara yang bertujuan untuk mengingatkan terhadap suatu hal yang sifatnya baik. Nasehat biasanya dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran terutama ketika kegiatan pembiasaan. Nasehat diberikan melalui hadist-hadist yang diajarkan kepada anak seperti hadist jangan marah, tersenyum, hadist untuk mencintai sesama makhluk Allah dan saling tolong menolong. Selain melalui hadist juga menggunakan perkataan-perkataan yang baik atau perkataan yang mengingatkan anak untuk melakukan perbuatan yang positif seperti guru selalu memberikan nasehat kepada anak untuk saling

IAIN PURWOKERTO

berbagi makanan dan mainan. Guru juga selalu mengingatkan anak untuk saling kerjasama dan tidak boleh egois ketika bermain.[61]

b) Memberikan *Reward*

Reward adalah metode yang bersifat positif terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. *Reward* diberikan dalam bentuk tanda penghargaan hadiah, penghormatan dan pujian. Hal ini dapat terlihat saat guru bertanya siapa yang berani maju untuk bercerita dengan jujur di depan guru dan teman-teman lainnya maka ketika anak yang berani maju, guru memberikan hadiah berupa bintang di tangannya supaya anak senang dan mau mengulang lagi sikap pemberani untuk berkata jujur tersebut. Akhirnya anak yang lain juga tidak mau kalah dan ingin mendapatkan bintang di tangannya.[62]

c) Memberikan motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan yang ditujukan untuk menggerakkan seseorang (individu), sehingga ia mampu bertindak atau bertingkah laku guna mencapai tujuan tertentu ataupun untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Menggunakan kata-kata yang menyemangati anak, kata-kata yang membangun anak untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Motivasi guru TK Diponegoro 59 Pangebatan kepada anak-anak yaitu dengan memberikan dorongan atau dukungan kepada anak, memberikan kata-kata yang dapat menyemangati anak seperti "ayo kamu pasti bisa", "kamu hebat", "kamu bagus", dan lain sebagainya. Hal ini terlihat ketika ada anak yang takut untuk maju ke depan dan bercerita jujur di depan guru serta teman-temannya. Maka guru akan mendekati si anak dan guru memberikan motivasi berupa dukungan. Ketika tiba-tiba anak berkata "saya takut untuk jujur, saya tidak mau" disaat itu guru memberikan motivasi kepada anak seperti "ayo nak kamu pasti bisa, berkata jujur itu baik" dengan nada semangat dan tersenyum akhirnya

IAIN PURWOKERTO

[61] Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rokhani, selaku wali kelas B di TK Diponegoro 59 Pangebatan, pada hari Kamis tanggal 30 Juli 2020.
[62] Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rokhani, selaku wali kelas B di TK Diponegoro 59 Pangebatan, pada hari Kamis tanggal 30 Juli 2020

anak mau mencoba maju ke depan dan bercerita di depan guru serta teman-teman yang lain. [63]

B. Analisis Data Pengembangan Sikap Prososial Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan

Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis data untuk mendeskripsikan lebih lanjut tentang hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Karanglewas Banyumas. Analisis ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu "bagaimana pengembangan sikap empati pada anak di TK Diponegoro 59 Pangebatan, bagaimana pengembangan sikap berbagi pada anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan, bagaimana pengembangan sikap kerjasama pada anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan, dan bagaimana pengembangan sikap bertindak jujur pada anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan?"

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat diketahui antara lain:

1. Pengembangan sikap Empati pada anak melalui kegiatan pembiasaan.

   Empati adalah kemampuan untuk dapat menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami emosi dari perasaan orang tersebut. Memiliki rasa empati mampu memahami apa yang orang lain rasakan dan pikirkan. Tak hanya itu, rasa empati juga membuat seseorang memahami kondisi orang lain, dapat benar-benar merasakan dan memikirkan bagaimana ketika berada pada situasi tersebut. Hal ini disampaikan oleh Siti Rokhani selaku wali kelas B:

   > "Sikap empati diterapkan pada anak sejak dini karena sikap empati sangat penting untuk pembentukan karakter anak dimasa depannya nanti. Cara untuk mengembangkan sikap empati pada anak yaitu melalui kegiatan pembiasaan keteladanan dengan menjenguk teman yang sakit atau terkena musibah dan melalui kegiatan

[63] Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rokhani, selaku wali kelas B di TK Diponegoro 59 Pangebatan, pada hari Kamis tanggal 30 Juli 2020

IAIN PURWOKERTO

pembiasaan keteladanan dengan bercerita setelah kegiatan membaca surat-surat pendek".[64]

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan cara mengembangkan sikap empati pada anak melalui kegiatan pembiasaan keteladanan yaitu menjenguk teman sakit atau terkena musibah. Ketika ada anak yang tidak masuk sekolah minimal 3 hari dan dikarenakan sakit maka guru dan anak lainnya pergi kerumah anak yang sakit untuk menjenguk kondisinya nya dan berdoa bersama untuk kesembuhannya supaya bisa cepat sekolah lagi. Guru memberikan sedikit bantuan untuk biaya berobat dari hasil uang infak/ sedekah yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Pembiasaan keteladanan yang lain juga guru terapkan untuk mengembangkan sikap empati pada anak yaitu dengan bercerita. Adapun sikap empati melalui bercerita yaitu dengan diam nya anak saat guru bercerita, tersenyum dan tertawa saat mendengarkan cerita lucu atau bahagia.

Hal ini sejalan dengan Hurlock bahwa empati seperti hal nya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relative hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak akhir.[65] Melalui bercerita anak-anak dapat ikut memahami peristiwa yang dialami oleh orang lain sehingga anak merasa berada di posisi tersebut. Sikap empati anak di TK Diponegoro 59 Pangebatan sudah berkembang dengan baik. Mulai dari anak yang tadinya mempunyai sikap acuh tak acuh terhadap sesama teman ataupun orang lain, kini sudah mempunyai sikap empati baik terhadap teman maupun orang lain.[66]

IAIN PURWOKERTO

---

[64] Wawancara dengan Ibu Siti Rokhani, selaku wali kelas B di TK Diponegoro 59 Pangebatan, pada hari Kamis tanggal 30 Juli 2020.
[65] Elisabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 ed 6*…, hlm. 262-263.
[66]Wawancara dengan Ibu Siti di TK Diponegoro 59 Pangebatan pada hari Kamis, tanggal 30 Juli 2020.

Menurut Nanik Iis guru mempunyai peranan dalam mewujudkan aspek-aspek perkembangan anak terutama perkembangan sosial emosional yaitu pengembangan empati anak dengan cara menjadi model dan contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku agar anak dapat meniru perilaku baik dan berkembang empati anak.[67] Sikap empati anak mulai berkembang dengan baik melalui kegiatan pembiasaan keteladanan di sekolah.

Tujuan kegiatan pembiasaaan ini adalah agar anak mempunyai sikap empati sejak dini. Anak yang tadinya tidak perduli dengan keadaan temannya, kini menjadi anak yang mempunyai sikap empati yang baik. Selain kegiatan pembiasaan menjenguk teman yang sakit atau terkena musibah, guru juga menerapkan kegiatan pembiasaan keteladanan melalui bercerita kepada anak, dimana anak bisa mengembangkan sikap empati melalui kegiatan bercerita. Adapun sikap empati yang berkembang melalui kegiatan bercerita yaitu anak dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya, mau menerima keputusan orang lain, mau berkomunikasi dan memperhatikan, dan anak mau mempercayai teman sebaya dan bisa merasakan apa yang temannya rasakan seperti rasa sedih atau bahagia.[68]

2. Pengembangan sikap berbagi melalui kegiatan pembiasaan

Sikap berbagi artinya memberi atau menerima sesuatu dari barang, cerita, kisah, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi hidup kita. Hal tersebut disampaikan oleh Siti Rokhani selaku wali kelas B yaitu :

> "Cara mengembangkan sikap berbagi pada anak yaitu dengan melakukan pembiasaan rutin dengan kegiatan infak/ sedekah seikhlasnya setiap hari jum'at. Dan setiap jam istirahat biasanya anak akan berbagi makanan kepada temannya jika ada yang tidak membawa makanan dan berbagi mainan ketika ada anak yang tidak kebagian mainan." [69]

IAIN PURWOKERTO

---

[67] Nanik Iis, "*Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman*" Jurnal Pesona PAUD, Vol 1, Nomor 1. Hlm.3.
[68] Wawancara dengan Ibu Siti di TK Diponegoro 59 Pangebatan, pada hari kamis, tanggal 30 Juli 2020.
[69] Wawancara dengan Ibu Siti di TK Diponegoro 59 Pangebatan, pada hari kamis, tanggal 30 Juli 2020.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Pengembangan sikap berbagi pada anak di TK Diponegoro 59 Pangebatan dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan rutin yaitu melakukan infak/ sedekah setiap hari jum'at. Setiap hari jum'at pagi ketika anak tiba di dalam kelas, anak langsung memasukkan uang yang mereka bawa dari rumahnya untuk dimasukkan ke dalam kotak amal yang sudah guru siapkan di atas meja guru. Sebelum guru meminta terlebih dahulu untuk memasukkan uangnya, anak dengan sendirinya sudah memasukkan ke dalam kotak amal tersebut. Kegiatan tersebut dilatih guru supaya sikap berbagi anak berkembang dengan baik. Selain melalui pembiasaan rutin dengan berinfak/ sedekah, guru menerapkan sikap berbagi makanan dan mainan ketika jam istirahat berlangsung. Ketika ada anak yang tidak membawa makanan maka teman yang lain akan berbagi makanannya. Bukan hanya berbagi makanan saja, tetapi jika ada anak yang tidak kebagian mainan maka teman yang lain juga akan berbagi supaya bisa bermain bersama-sama.

Sikap berbagi ini guru terapkan supaya anak bisa mempunyai sikap berbagi sejak dini dan berkembang dengan baik. Adapun sikap berbagi pada anak di TK Diponegoro 59 Pangebatan sudah berkembang dengan baik. Dapat dilihat ketika kegiatan istirahat berlangsung, anak yang membawa bekal makanan akan membagikan sebagian makanan yang ia miliki untuk diberikan kepada teman yang tidak membawa makanan. Bukan hanya berbagi makanan tetapi anak sudah terbiasa untuk berbagi mainan ketika salah satu anak tidak mendapatkan mainan seperti mainan balok, lego, puzzle atau mainan lainnya, anak terlihat senang melakukan kegiatan tersebut.[70]

Menurut Novan Ardy Wiyani sikap berbagi sangat penting untuk diterapkan kepada anak sejak dini, karena sikap berbagi sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak kedepannya terutama dalam hal sosialnya. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk

[70] Observasi di kelas TK B pada tanggal 28 Februari 2020.

IAIN PURWOKERTO

mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini diantaranya terbagi menjadi 4 bagian yaitu pembiasaan rutin seperti bersedekah, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan dan pengkondisian.[71]

Untuk mengembangkan sikap berbagi pada anak di TK Diponegoro 59 Pangebatan yaitu melalui kegiatan pembiasaan rutin selalu guru ajarkan, mulai dari anak yang tidak mau berbagi makanan dan mainan kepada sesama temannya sampai anak yang mau berbagi sendiri tanpa guru menyuruhnya. Guru selalu mengajak serta menasehati anak untuk senang berbagi kepada teman ataupun orang lain karena sikap berbagi itu adalah sikap yang baik dan dengan berbagi maka kita akan mempunyai banyak teman. Setelah guru menasehatinya, anak dengan sendirinya akan berbagi makanan dan mainan kepada teman yang tidak membawa bekal ataupun tidak mendapatkan mainan ketika kegiatan istirahat sudah tiba. Mereka sangat senang dalam melakukan sikap berbagi tersebut, dapat dilihat dari ketika mereka melihat salah satu anak yang tidak membawa bekal makanan ke sekolah maka anak yang membawa makanan langsung memberikan sebagian dari makanannya untuk temannya. Selain kegiatan berbagi makanan dan mainan, di sekolah juga menerapkan kegiatan rutin seperti berinfak di setiap hari jum'at.

Kegiatan rutin ini dilakukan supaya anak memiliki sikap berbagi sejak dini dan anak akan senang untuk berbagi baik di sekolah maupun diluar sekolah. Kegiatan pembiasaan berbagi ini guru terapkan karena berbagi memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan aspek sosial interpersonal anak. Dengan adanya kegiatan pembiasaan ini, maka anak akan terbiasa untuk berbagi baik di sekolah maupun diluar sekolah. Bukan hanya memiliki banyak teman saja, akan tetapi perkembangan sosial anak akan berkembang dengan baik nantinya.[72]

3. Pengembangan sikap kerjasama melalui kegiatan pembiasaan

IAIN PURWOKERTO

[71] Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial& Emosional Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 150.
[72] Observasi di kelas TK B pada tanggal 2 Maret 2020.

Kerjasama artinya kesediaan seseorang untuk melakukan kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk di dalamnya saling memberi, saling menguntungkan. Hal tersebut disampaikan oleh Siti Rokhani selaku wali kelas B:

> "Untuk mengembangkan sikap kerjasama pada anak itu dengan kegiatan pembiasaan rutin seperti memberikan tugas kerja kelompok supaya adanya interaksi antara anak satu dengan anak yang lain serta terjalin kerjasama di dalamnya. Kegiatan beres-beres alat mainan dan membuang sampah pada tempatnya juga dilakukan supaya anak bisa saling bekerjasama."[73]

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan sikap kerjasama pada anak di TK Diponegoro 59 Pangebatan melalui kegiatan pembiasaan rutin sudah berkembang dengan baik. Kerjasama pada anak sangat penting dimiliki sebagai bekal anak untuk kehidupan selanjutnya, dimana anak tidak akan hidup sendiri melainkan harus berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain, maka dari itu guru menerapkan sikap kerjasama pada anak sejak dini. Adapun kegiatan pembiasaan yang guru terapkan untuk mengembangkan sikap kerjasama anak melalui kegiatan pembiasaan rutin yaitu ketika kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak untuk bekerja kelompok, dimana di dalam kerja kelompok maka adanya interaksi antara satu anak dengan anak lainnya dan terjalin adanya kerjasama di dalamnya. Ketika guru memberikan tugas kelompok maka anak saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang guru berikan, dan anak senang melakukan kegiatan tersebut.

Menurut Novan Ardy Wiyani kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk mengembangkan aspek sosial anak usia dini diantaranya terbagi menjadi 4 bagian yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan dan pengkondisian. Disadari atau tidak, pada usia dini dapat merekam apa yang ia dengar serta apa yang ia lihat dengan sangat baik.

IAIN PURWOKERTO

[73] Wawancara dengan Ibu Siti Rokhani selaku wali kelas B di TK Diponegoro 59 Pangebatan, pada hari Kamis tanggal 30 Juli 2020.

Anak juga akan cenderung melakukan imitasi atau peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa, seperti orang tua dan pendidik PAUD. Kemudian pembiasaan keteladanan yang tidak disengaja berhubungan dengan berbagai sifat yang ditampilkan oleh orangtua atau pendidik PAUD. Misalnya seperti sifat murah senyum, penyabar, suka menolong, mau bekerjasama dan lain sebagainya.[74]

Ketika guru memberikan pembelajaran berupa kerja kelompok, anak langsung bersemangat karena anak bisa melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama. Sebelum adanya penerapan kegiatan kerja kelompok ini, anak masih egois dan mau menang sendiri. Tetapi setelah guru menerapkan kegiatan ini anak menjadi lebih suka bekerjasama karena bekerjasama dilakukan secara bersama-sama dan memiliki banyak teman serta dengan bekerjasama maka pekerjaan akan cepat selesai.[75]

Hal diatas sejalan dengan Hurlock menyatakan kerjasama, mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.[76]

Selain kegiatan kerja kelompok, guru juga membiasaan dengan kegiatan pembiasaan rutin yaitu bersih-bersih, ketika jam istirahat sudah habis maka guru membiasakan anak untuk merapikan dan menaruh mainan pada tempatnya serta membuang sampah yang masih berserakan di dalam kelas. Dari kegiatan pembiasaan tersebut kini anak dengan sendirinya melakukan sikap kerjasama tanpa guru perintah. Mulai dari anak yang suka egois dan tidak mau bekerjasama, kini dengan adanya kegiatan pembiasaan di sekolah anak menjadi lebih suka kerjasama dalam hal apapun dan anak tidak membanding- bandingkan teman satu dengan yang lainnya.[77]

IAIN PURWOKERTO

---

[74] Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan…*hlm. 154
[75] Observasi di kelas TK B pada tanggal 5 Maret 2020.
[76] Elisabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 ed 6…, hlm. 262-263.*
[77] Observasi di kelas TK B pada tanggal 9 Maret 2020.

4. Pengembangan sikap bertindak jujur melalui kegiatan pembiasaan

Bertindak jujur berarti bertindak sebenar-benarnya, tidak ada sesuatu yang disembunyikan atau di rekayasa, melakukan segala sesuatu dengan jujur dan tidak curang. Hal ini disampaikan oleh Siti Rokhani selaku wali kelas B:

> "Anak-anak diajarkan untuk bertindak jujur mulai sejak dini dengan melakukan bercerita di depan guru dan anak-anak yang lain. Jika ada anak yang berani maju ke depan dan berani jujur untuk bercerita biasanya anak akan diberikan reward berupa bintang pada telapak tangannya supaya anak senang dan berani berkata jujur baik itu kejelekan maupun kebaikan. Kegiatan pembiasaan spontan ini dilakukan untuk mengembangkan sikap bertindak jujur pada anak, agar anak semakin terdorong dan berani untuk jujur"[78]

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Mulyasa, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan* conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.[79] Sikap bertindak jujur yang guru terapkan di TK Diponegoro 59 Pangebatan melalui kegiatan pembiasaan spontan yaitu dengan memberikan reward pada anak yang mau berkata jujur dan mau bercerita di depan anak-anak yang lain. Bentuk reward ini biasanya guru berikan berupa bintang di telapak tangan anak. Dengan adanya reward tersebut, anak sangat senang untuk melakukan sikap jujur baik itu hal yang baik ataupun hal yang buruk. Guru memberikan reward sebagai bentuk dorongan kepada anak untuk mau bersikap jujur dan tidak takut. Awalnya anak takut dan tidak mau bercerita jujur kepada teman-temannya, tetapi sekarang dengan adanya reward bintang anak menjadi berani dan tidak

IAIN PURWOKERTO

[78] Wawancara dengan Ibu Siti Rokhani selaku wali kelas B di TK Diponegoro 59 Pangebatan, pada hari Kamis tanggal 30 Juli 2020

[79] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.166.

malu untuk bersikap jujur. Reward ini dilakukan supaya sikap jujur anak terlatih untuk kedepannya baik ketika anak di sekolah maupun di luar sekolah.[80]

Pengembangan sikap bertindak jujur di TK Diponegoro 59 Pangebatan berkembang dengan baik, dapat dilihat dari perubahan anak dari yang tadinya anak takut dan tidak mau berkata jujur sekarang anak sudah bisa berkata jujur dalam hal apapun di depan guru dan teman-temannya dengan bercerita. Bukan hanya dalam urusan masalah diri sendiri, anak melakukan sikap jujur ketika anak menemukan uang di kelas ataupun di luar kelas anak akan memberikan uang tersebut kepada guru atau memasukkan uang tersebut ke dalam kotak infak/ sedekah yang biasanya di lakukan di setiap hari jum'at di sekolah tersebut. Sikap bertindak jujur juga mereka lakukan setiap hari jum'at yaitu melalui kegiatan pembiasaan keteladanan, mereka dengan sendirinya memasukkan uang yang mereka bawa dari rumah untuk di masukkan ke dalam kotak infak/ sedekah yang ada di kelas tanpa guru meminta terlebih dahulu. Ketika anak sudah memasukkan uang nya ke dalam kotak infak maka anak memberitahu gurunya bahwasanya ia sudah memasukkan uang ke dalam kotak infak. Tanpa mereka sadari guru juga melihat dan memantau apakah anak benar-benar melakukannya atau tidak, maka guru bisa tau apakah anak itu berkata jujur atau tidak. Maka gurupun mengetahui bahwasanya anak-anak sudah memiliki sikap bertindak jujur dan mulai berkembang dengan baik.

IAIN PURWOKERTO

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa sikap prososial anak yang berkembang melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan yaitu:

No	Sikap Prososial yang dikembangkan	Metode Pembiasaan
1	Sikap Empati	-Metode Pembiasaan Keteladanan

[80] Observasi di kelas TK B pada tanggal 13 Maret 2020.

		(menjenguk teman sakit/terkena musibah)
2	Sikap Berbagi	-Metode Pembiasaan Rutin (berbagi makanan dan mainan ketika istirahat, melakukan infak/ sedekah setiap hari jum'at).
3	Sikap Kerjasama	-Metode Pembiasaan Rutin (kegiatan kerja kelompok, membereskan mainan dan membuang sampah yang berserakan pada tempatnya ketika selesai jam istirahat secara bersama-sama).
4	Sikap Bertindak jujur	-Metode Pembiasaan Keteladanan (Bercerita di depan guru dan anak-anak). -Metode Pembiasaan Spontan (Pemberian reward bintang bagi anak yang berani dan mau jujur).

IAIN PURWOKERTO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pengembangan sikap prososial pada anak melalui kegiatan pembiasaan di TK Diponegoro 59 Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang ada di TK merupakan kegiatan yang sangat mendukung dan sangat optimal dalam pengembangan sikap prososialnya. Dikatakan sudah optimal dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang ada di TK karena anak sangat senang dan mampu dalam melakukan kegiatan pembiasaan serta perkembangan prososial anak menjadi lebih baik dan semakin berkembang dari sebelumnya baik ketika anak ada di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pengembangan sikap prososial anak melalui kegiatan pembiasaan di TK ini didapatkan hasil bahwa:

1. Pengembangan sikap empati melalui kegiatan pembiasaan keteladanan seperti menjenguk teman yang sakit/ terkena musibah dan melalui kegiatan bercerita.
2. Pengembangan sikap berbagi melalui kegiatan pembiasaan rutin seperti infak/ sedekah setiap hari jum'at dan berbagi makanan serta mainan kepada teman yang lain.
3. Pengembangan sikap kerjasama melalui kegiatan pembiasaan rutin seperti melakukan kerja kelompok, membereskan mainan dan membuang sampah pada tempatnya bersama-sama ketika istirahat.
4. Pengembangan sikap bertindak jujur melalui kegiatan pembiasaan keteladanan seperti bercerita di depan guru dan anak-anak yang lain. Pengembangan sikap bertindak jujur juga melalui kegiatan pembiasaan spontan seperti pemberian *reward* bintang di telapak tangan.

IAIN PURWOKERTO

B. Saran

1. Bagi Guru

Saran yang dapat penulis ungkapkan adalah untuk guru TK Diponegoro 59 Pangebatan dapat memunculkan perilaku prososial lain dari anak selain perilaku berteman, membantu, berbagi, kerjasama, dan peduli melalui kegiatan pembiasaan yang lainnya.selain itu juga guru harus memfasilitasi kegiatan interaksi yang positif bagi anak-anak melalui beberapa strategi.

2. Bagi Wali Murid

Saran yang dapat peneliti ungkapkan adalah untuk orang tua juga menerapkan kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah untuk diterapkan juga di rumah. Dan orang tua juga menerapkan kegiatan pembiasaan yang lain ketika di rumah untuk mendukung kegiatan pembiasaan di sekolah dalam mengembangkan sikap prososial anak menjadi lebih baik lagi dan lebih optimal. Dasar inilah, orang tua sebagai fasilitator sekaligus pembimbing sangat dibutuhkan kehadirannya dalam mendampingi anak-anak ini.

3. Bagi Peneliti/ Penulis

Saran yang dapat saya ungkapkan untuk peneliti/ penulis adalah:

a) Peneliti diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan penelitian.
b) Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam peroses pengambilan dan pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga lebih akurat data yang diperoleh.
c) Peneliti selanjutnya agar lebih memperhatikan waktu penelitian, sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat.

IAIN PURWOKERTO

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW

yang telah menjadi suri tauladan serta pencerah bagi umat manusia. Semoga kita mendapatkan syafaat beliau dihari kemudian. Amin…

Rasa terimakasih sebanyak-banyaknya penulis sampaikan kepada pembimbing yang telah berkenan mencurahkan pikiran, tenaga, serta ilmunya untuk membimbing dalam penulisan skripsi ini. Semoga amal baiknya mendapatkan balasan yang jauh lebih baik lagi dari Allah SWT.

Selanjutnya penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cahyaningrum, Eka Sapti. Dkk. 2017. "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Volume 6. Nomor 2.

Colin. M. Dkk. 1992. *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Dewi & Wawan. 2010. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia.* Yogyakarta: Nuhu Medika.

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.

Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD.* Yogjakarta: Ar-ruzzMedia.

Haryono. H & Amirul Hadi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Hudaniah & Dayakisini T. 2009. *Psikologi Sosial.* Malang: UMM Press.

Hurlok, Elisabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I ed. 6.* Terj. Med Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

Ibrahim, Rusli. 2000. Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2000.

Korimah, Aan & Djam'an Satori. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Maldarisa, Olivia Greta.dkk. 2017. "Hubungan Antara Metode Pembiasaan Dengan Sikap Religius Anak Usia Dini Di PAUD Kelompok Bermain

IAIN PURWOKERTO

Mawar 02 Kabupaten Lumajang". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Volume 1. Nomor 1.

Mercer Jenny & Debbie Clayton. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Notoatmojo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Octaviana, Riska. Dkk. 2020. "Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran Makro Di TK IT Mon Kuta Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*. Volume 5. Nomor 1.

Partini & Dyan Lestari. 2015. "Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja". *Jurnal Indigenous*. Volume 13. Nomor 2.

Prima, Ellen. 2018. "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini (Studi Pada Guru Di TK Khalifah Purwokerto)". *Yin Yang Jurnal Studi Islam,Gender dan Anak.* Volume 13. Nomor 2.

Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: CV. Remaja Karya.

Rahayu, Aristiana P. 2017. "Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya". *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 3. Nomor 3c.

Riani & Dirry. Dkk. 2013. *Metode Penelitian*. Banten: Universitas Terbuka.

IAIN PURWOKERTO

Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok.* Jakarta: Bumi Aksara.

Shalihah, Mar'atun. 2010. *Mengelola PAUD.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* . Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2008. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana.

Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wiyani, Novan Ardy. 2014. "Format Kegiatan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Kurikulum 2013". *Insania IAIN Purwokerto*. Volume 19. Nomor 1.

Wiyani, Novan Ardy. 2015. "Etos Kerja Islami Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kelompok Bermain (KB)". *Yin Yang Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*. Volume 10. Nomor 1.

Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta:Gava Media.

Wiyani, Novan Ardy. 2016. "Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al-Irsyad Banyumas". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 1. Nomor 1.

Wiyani, Novan Ardy. 2017. "Manajemen Program Parenting Bimbingan Baca-Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a Bagi Orang Tua Di TK Nurul Hikmah Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes". *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. Volume 5. Nomor 2.

Wiyani, Novan Ardy. 2017. "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TPQ di Raudhatul Athfal (RA)". *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 3. Nomor 1.

Wiyani, Novan Ardy. 2017. "Relevansi Standarisasi Pembelajaran Dan Penilaian Pada Kurikulum 2013 Dengan Konsep Perbedaan Individu Peserta Didik". *Jurnal Insania IAIN Purwokerto.* Volume 22. Nomor 1.

Wiyani, Novan Ardy. 2018. "Konsep Manajemen PAUD Berdaya Saing", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 3. Nomor 1.

Wiyani, Novan Ardy. 2019. "Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman". *Yin Yang Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*. Volume 14. Nomor 2.

Wiyani, Novan Ardy. 2019. "Strategi Kemitraan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Kegiatan Parenting Bagi Wali Murid Di Lembaga PAUD Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas". *Jurnal Dimasejati.* Volume 1. Nomor 1.

Wiyani, Novan Ardy. 2020. "Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring". *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini.* Volume 1. Nomor 2.

IAIN PURWOKERTO

Wiyani, Novan Ardy. 2020. “Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini”. *Journal of Early Childhood Education and* Development”. Volume 2. Nomor 1.

IAIN PURWOKERTO